

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapi. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun kompetensi peserta didik.

Dalam UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20 tahun 2003 tercantum bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembelajaran disekolah-sekolah turut andil dalam pencapaian mencerdaskan kehidupan bangsa.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil

belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Di pendidikan hasil belajar merupakan tolok ukur yang paling mendasar, yaitu semakin baiknya hasil belajar yang dicapai dalam dunia pendidikan maka semakin besar kemungkinan tercapainya tujuan pendidikan, misalnya saja dalam pembelajaran matematika.

Tujuan pendidikan nasional bidang pembelajaran matematika yang dinyatakan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) agar peserta didik memiliki kemampuan: memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep algoritma secara (luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah), menggunakan penalaran pada pola dan sifat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dari pernyataan matematika dan lain-lain.

Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Zulkardi (2003) menyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa yang rendah disebabkan oleh banyak hal, seperti: kurikulum yang padat, media belajar yang kurang efektif, strategi dan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru kurang tepat, sistem evaluasi yang buruk, kemampuan guru yang kurang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, atau juga karena pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga siswa tidak banyak terlibat dalam

proses pembelajaran. Partisipasi siswa dalam pembelajaran hanya terlihat pada saat mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan guru. Siswa jarang diberi kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Sedangkan prinsip pembelajaran yang dituntut dalam KTSP yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Faktor pendekatan belajar dan motivasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, terlebih lagi untuk pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar (SD). Hal ini dikarenakan objek yang dipelajari dalam matematika bersifat abstrak, sementara daya pikir siswa SD pada umumnya masih bersifat konkrit. Pada usia siswa sekolah dasar belum berkembang secara optimal kemampuan abstraksinya.

Pembelajaran Matematika bagi sebahagian guru cenderung di ajarkan secara konseptual saja, bersifat hapalan dan kurang mementingkan proses pemahaman dan pembinaan konsep. Belajar mengajar adalah satu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya tetapi terambil dari berbagai sumber.

Pembelajaran matematika di sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan dan keterampilan menerapkan matematika, melainkan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah (Soedjadi, 1994:44). Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah adalah melalui pembelajaran yang tidak hanya memosisikan siswa sebagai pendengar, pemerhati dan pencatat apa yang diterangkan, diragakan, dan ditulis guru, tetapi pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai

individu aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui proses belajar interaktif. Siswa sebagai aktor yang menyusun sendiri pengetahuan melalui pemahaman, pengalaman, dan kemampuan yang dimilikinya.

Di Indonesia mata pelajaran matematika diberikan mulai sejak kelas I Sekolah Dasar (SD). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya matematika dalam jenjang selanjutnya. Dan matematika selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru ngajar mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka. Penumpukan informasi/konsep pada subjek didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subjek didik melalui satu arah seperti menuang air ke dalam sebuah gelas. Kenyataan dilapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep tersebut. Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan siswanya. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata. Bagaimana guru dapat membuat proses belajar mengajar menyenangkan dan tidak membosankan.

Oleh karena itu perlu adanya metode pembelajaran yang bervariasi agar jalannya proses belajar mengajar tidak membosankan, sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk belajar dan pada akhirnya kualitas pembelajaran semakin

meningkat. Penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat sesuai dengan situasi yang mendukung dan dengan kondisi psikologis siswa. Pembelajaran matematika didasarkan kepada belajar secara aktif dan akan lebih menekankan peranan siswa untuk belajar. Guru memegang peranan penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai siswa aktif. Kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode, dan media pembelajaran sangat diperlukan. Belajar sebagai komponen penting dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh keberhasilan seseorang dalam belajar.

Beberapa usaha yang telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa antara lain: menggunakan sarana pembelajaran, memberikan latihan, menyuruh siswa bekerja kelompok, mengadakan remedial, namun usaha ini belum menampakkan hasil yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti: siswa tidak mau bertanya tentang materi yang kurang dipahami, kurang memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran, siswa mengerjakan pelajaran lain pada saat pelajaran matematika berlangsung, dan suka mencontek.

Rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika juga terjadi di MIN Medan Barat khususnya di kelas V C. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SD MIN Medan Barat diperoleh bahwa (1) Hasil belajar siswa yang rendah pada materi pelajaran “Bangun Datar”, dapat diperoleh banyaknya siswa yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan

oleh guru sekitar 30-40 % (2) Aktivitas belajar siswa masih rendah, ditunjukkan dengan masih sedikitnya sekitar 40-50 % siswa yang mau bertanya, memberikan pendapat, menanggapi pendapat dan mengerjakan latihan yang diberikan guru selama pembelajaran matematika (3) Metode mengajar guru yang kurang bervariasi, guru masih mengajar dengan metode konvensional seperti ceramah, membaca buku, memberikan tugas dan pekerjaan rumah (PR).

Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan Matematika Realistik. Hal ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Erdian (2012) yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan Matematika Realistik dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Perlunya sebuah penelitian tindakan kelas dengan penggunaan metode pengajaran yang bervariasi seperti pendekatan Matematika Realistik, yang mana pembelajaran ini dimulai dari sesuatu yang riil sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna. Peran guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa. Siswa tidak dapat dipandang sebagai botol kosong yang harus diisi dengan air. Siswa adalah individu yang punya potensi untuk mengembangkan pengetahuan dalam dirinya.

Siswa diharapkan aktif mengkonstruksi pengetahuannya, bahkan di dalam pendekatan Matematika Realistik diharapkan siswa tidak sekedar aktif sendiri tetapi ada aktivitas bersama diantara mereka (interaktivitas). Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik untuk pembelajaran matematika sejalan dengan kurikulum.

Matematika Realistik juga merupakan salah satu langkah yang dapat diambil agar matematika tidak terkesan sulit. Salah satu yang khas adalah penggunaan konteks (masalah kontekstual). Soal-soal kontekstual digunakan sebagai sumber proses belajar. Dengan menghadapi soal kontekstual, siswa diharapkan dapat menemukan sekaligus memahami konsep atau prinsip matematis.

Berdasarkan seluruh uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Upaya Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Matematika Realistik di Kelas V C MIN Medan Barat Tahun Ajaran 2013/2014.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut :

1. Kurangnya aktifitas belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.
2. Hasil belajar matematika siswa MIN Medan Barat kelas V C masih tergolong rendah yaitu sekitar 30-40 % siswa memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM)
3. Guru belum menggunakan Pendekatan Matematika Realistik dalam pembelajaran matematika.
4. Strategi yang digunakan selama ini kurang relevan yaitu menggunakan metode konvensional atau ceramah.
5. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran.

6. Aktifitas siswa yang lebih banyak diam/pasif selama pembelajaran berlangsung, membuat suasana belajar semakin tidak menyenangkan karena tidak ada komunikasi dua arah yaitu antara guru dengan siswa atau antara sesama siswa.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan dikaji agar analisis hasil penelitian dapat dilakukan dengan terarah maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah penggunaan pendekatan Matematika Realistik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V C MIN Medan Barat pada materi Bangun Datar.
2. Hasil belajar siswa kelas V C MIN Medan Barat pada materi Bangun Datar.
3. Aktivitas belajar siswa kelas V C MIN Medan Barat pada materi Bangun Datar.
4. Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas V C MIN Medan Barat dan materi yang diangkat untuk melakukan penelitian ini adalah materi Bangun Datar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah tersebut di atas, diajukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan aktifitas belajar siswa melalui pendekatan Matematika Realistik materi Bangun Datar di kelas V C MIN Medan Barat Tahun Pelajaran 2013/2014 ?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika melalui pendekatan Matematika Realistik materi Bangun Datar di kelas V C MIN Medan Barat Tahun Pelajaran 2013/2014 ?
3. Bagaimanakah ketuntasan belajar siswa melalui pendekatan Matematika Realistik materi Bangun Datar di kelas V C MIN Medan Barat Tahun Pelajaran 2013/2014 ?
4. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran matematika melalui pendekatan Matematika Realistik materi Bangun Datar di kelas V C MIN Medan Barat Tahun Pelajaran 2013/2014 ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa melalui pembelajaran Matematika Realistik materi Bangun Datar di kelas V C MIN Medan Barat Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pendekatan matematika melalui pembelajaran Matematika Realistik materi Bangun Datar di kelas V C MIN Medan Barat Tahun pelajaran 2013/2014

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya dalam proses pembelajaran matematika.
2. Bagi guru penelitian ini dapat dimanfaatkan guru sebagai dasar pemikiran dalam memilih strategi pembelajaran di kelas yang tepat dalam proses belajar mengajar matematika.
3. Bagi sekolah penelitian ini memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika, peningkatan mutu sekolah dan mengembangkan profesionalisme guru.

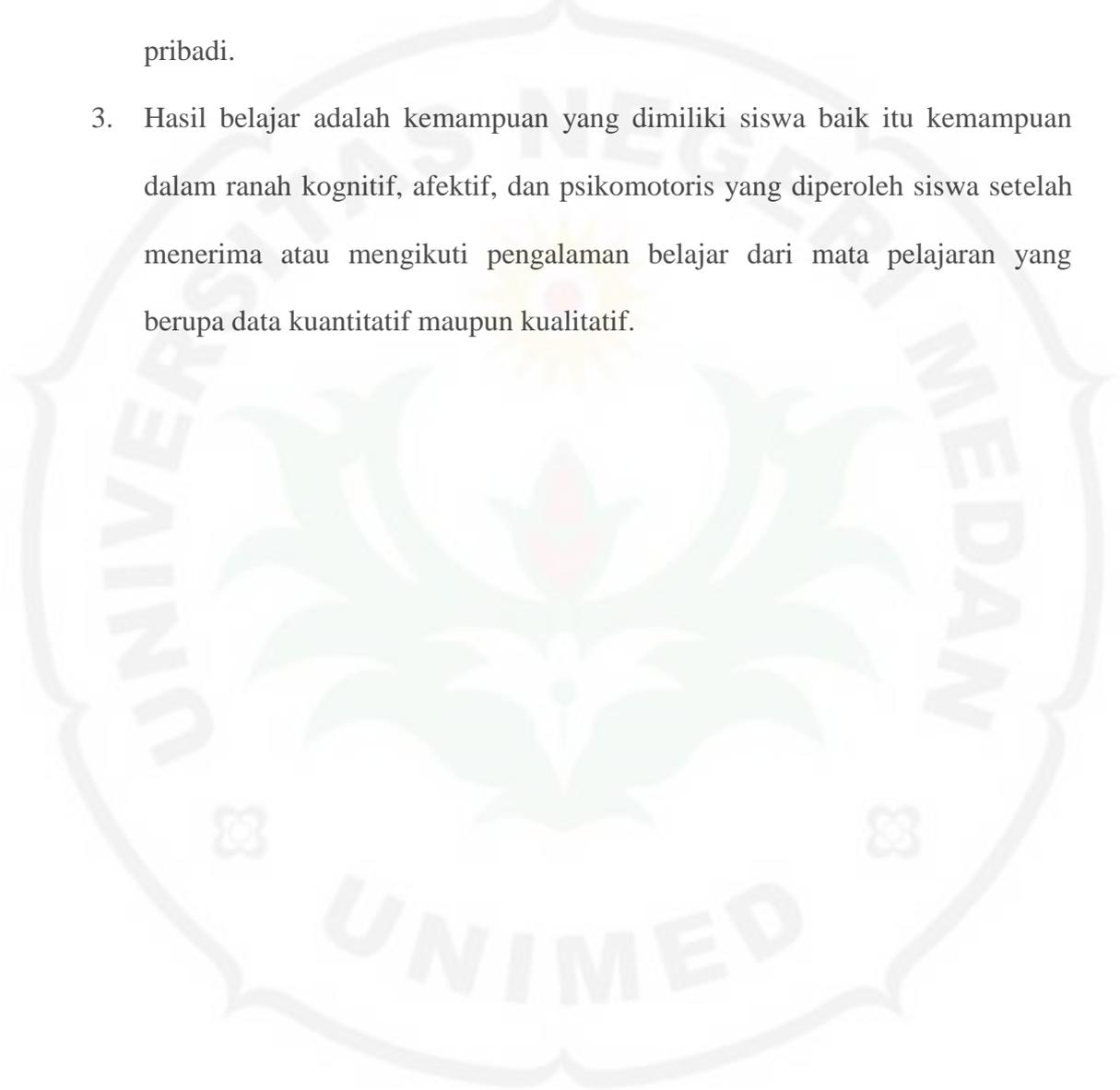
F. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian di atas, ada beberapa istilah yang perlu untuk dijelaskan secara operasional agar tidak terjadi penafsiran yang salah. Beberapa istilah tersebut adalah pendekatan Matematika Realistik, aktivitas siswa, dan hasil belajar.

1. Pendekatan Matematika Realistik adalah proses pembelajaran dengan pemanfaatan realita dan lingkungan. Treffers (1987) merumuskan lima karakteristik Pendidikan Matematika Realistik, yaitu : (1) penggunaan konteks (2) Penggunaan model untuk matematisasi progresif (3) pemanfaatan hasil konstruksi siswa (4) interaktivitas (5) keterkaitan.
2. Aktivitas siswa adalah sejenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar dengan tujuan perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan,

keterampilan maupun sikap, baik meliputi segenap aspek organisme ataupun pribadi.

3. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa baik itu kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris yang diperoleh siswa setelah menerima atau mengikuti pengalaman belajar dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif.



THE
Character Building
UNIVERSITY